

METAFISIKA PARTISIPASI

Pengaruh Platonisme pada Teologi Aquinas

Fransiskus Guna

3

Abstract: Aquinas's thought, in particular his philosophy, has traditionally been closely related to Aristotle and many scholarly books and articles appeared to stand behind such a relationship. Due to the topic that I'm working on, it seems that the relationship is much more clear in Aristotle's *Metaphysics* or in his doctrine of being as divided by the categories and being as divided by act and potency. On the other hand, another side of Aquinas's thought also came to be examined by various scholars what might be called Aquinas's Platonism. The doctrine of participation is one of the Platonic elements in his thought. However, one significant point need to be stressed is that Aquinas in his *Commentary on the Metaphysics* did not attribute to Aristotle his own view of the relationship between essence and esse. Furthermore, Aquinas's distinction of essence and esse is not Platonic in the sense that it is found in Plato himself or even in the writings of the Neoplatonists in the precise way. So we can say in one or another way that Aquinas runs his own way but Platonic inspiration stands behind the development of his own position.

Keywords: metafisika • being • partisipasi • esensi • Platonisme Aquinas •

Sebutan *metafisika* secara historis terkait erat dengan kategori karya-karya Aristoteles¹ sesudah karya-karya *fisika* (*ta metὰ tà physikà*). Karya-karya tersebut yang oleh Aristoteles disebut sebagai “filsafat pertama”, menelaah pokok mengenai ada, yakni ada sebagai ada (*to on heion*). Sedangkan sebutan *partisipasi* merupakan konsep penting pada pelbagai sistem filosofis, khususnya pada sistem filsafat Plato² dan Neoplatonisme. Plato menggunakan sebutan ini untuk menjelaskan hubungan antara dunia material indrawi dengan dunia ide.

¹ Rujukan pada karya-karya Aristoteles, terutama *Metafisika*, kami gunakan edisi berbahasa Inggris yang diedit oleh Jonathan Barnes, 1991. *The Complete Works of Aristotle*. New Jersey: Princeton University Press.

² Rujukan pada karya-karya Plato, terutama *Timaeus*, kami gunakan edisi berbahasa Inggris yang diedit oleh John M. Cooper. 1997. *Plato, Complete Works*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Metafisika Aristoteles ini di kemudian hari sangat mempengaruhi pemikiran filosofis dan teologis pada abad pertengahan, terutama pada puncaknya yang tercermin dalam pemikiran Thomas Aquinas. Aquinas yang terpesona dengan karya-karya Aristoteles, yang *par excellence* adalah filsuf natural itu, mengadopsi seraya ‘mengkristenkan’ beberapa pokok filsafatnya. Dia memberikan komentar atas karya-karya Aristoteles dan menjadikan Aristoteles sebagai “otoritas” dalam penegasan rasionalnya terhadap pokok teologis yang diuraikannya. Oleh karena itu, pada umumnya orang mengatakan bahwa Aquinas sangat erat terkait dengan Aristoteles.

Ketertarikan Aquinas pada filsafat Aristoteles bukan berarti dia mengesampingkan pemikir sebesar Plato. Dalam beberapa pokok pikiran, kita dapat menemukan pemikiran Plato atau lebih tepat Neoplatonis yang secara amat jelas bertengger pada tampuk filsafat dan teologi Aquinas. Konsep mengenai *partisipasi* dalam Metafisika Aquinas merupakan salah satu pokok yang secara paling jelas memperlihatkan pengaruh Platonisme pada Aquinas. Artikel ini dimaksudkan untuk memperlihatkan pengaruh tersebut.

Artikel ini akan dibagi dalam empat bagian: bagian pertama memberikan gambaran umum tentang perkembangan Platonisme pada abad pertengahan dengan memberikan penekanan pada puncak abad pertengahan agar tampak *insight* bagi ‘Platonisme’ Aquinas. Bagian kedua mengulas secara lebih khusus beberapa karya Aquinas yang secara gamblang dipengaruhi oleh Platonisme. Ulasan akan semakin dipersempit pada bagian ketiga dan keempat dengan memperlihatkan pokok mengenai partisipasi dalam metafisika Aquinas sebagai horizon Platonik yang mempengaruhi teologi Aquinas. Pada kedua poin ini diperlihatkan kekhasan Aquinas dengan Platonisme berada di horizonnya.

Platonisme dalam Abad Pertengahan

A.N. Whitehead tampaknya benar saat dalam “Perkuliahan Gifford” menegaskan bahwa karakter umum tradisi filsafat Eropa sesungguhnya adalah seperangkat catatan kaki bagi filsafat Plato (Whitehead, 1978: 39). Kebenaran pendapat tersebut dapat dilacak dengan agak mudah pada naskah-naskah lima abad pertama dari para penulis “pagan” maupun Kristen. Para penulis ini dalam arti tekstual menentukan banyak hal bagi perkembangan pemikiran medieval. Hal itu berarti bahwa Aquinas sebagai pemikir pada zamannya, meskipun tidak secara langsung, tidak dapat menghindari pengaruh pemikiran dari sosok sebesar Plato. Dengan alasan teknis yang akan meruncing kepada Aquinas, maka pada bagian ini hanya akan dibicarakan pengaruh Plato kepada para penulis Latin abad

pertengahan, meskipun jelas bahwa Aquinas tidak hanya dipengaruhi oleh para penulis Latin.³

Rujukan pada Plato yang tersebar dalam bentangan era medieval, tampak di dalam upaya para penulis Latin terkemuka, antara lain, seperti Cicero, dan Apuleius. Cicero, misalnya, membuat terjemahan atas *Timaeus* dan *Protagoras*, yang memberikan andil yang sangat besar bagi penulis Kristen di kemudian hari. Hironimus dari Bethlehem merupakan salah seorang penulis yang dimaksud, yang walaupun memandang secara pesimistis karya Plato tersebut, tokh mengakui kehebatan penulisannya.⁴ Pesimisme Hironimus kiranya muncul karena keterbatasan pemahaman akan karya dialogis Plato tersebut baik dalam tulisan asli (Yunani) maupun dalam terjemahan (Latin). Agustinus dari Hippo juga banyak mengutip *Timaeus* terjemahan Cicero, namun kutipan-kutipan itu tidak terlalu beredar luas dalam era medieval. Karya Agustinus, *De Civitate Dei* mendapat pengaruh yang cukup signifikan dari *Timaeus* (Gersh, 2005: 24-30). Agustinus bahkan melakukan analisis paralel tekstual antara karya dialog Platonik itu dengan Kitab Kejadian dan Keluaran.⁵ Selain itu, karya Agustinus, *De Trinitate*, mendapat pengaruh yang cukup serius dari bacaannya atas karya Plato itu, meskipun pengaruh itu tidak sedalam pada karya-karya awalnya seperti pada *Confessiones*. Konsep Plato tentang “Forma-forma” dibaca oleh Uskup Hippo itu dalam konteks biblis.

Penulis Latin⁶ lain yang berperan penting dalam penyebaran pemikiran Plato dalam abad medieval adalah Apuleius, yang dipandang sebagai penulis terpenting tentang biografi Plato (Gersh, 2005: 4-5). Dia tidak hanya mengutip ajaran Plato dan mengumpulkannya dalam bentuk

³ Aquinas dalam banyak kesempatan membuat rujukan kepada tulisan para Bapa Gereja Yunani. Para penulis tersebut memanfaatkan pemikiran Plato dalam mendukung ajaran iman Kristen. Di antara yang lain, kita boleh menyebutkan misalnya, Basilus Magnus, Gregorius Nyssa, Gregorius Naziansus, Yohanes Chrysostomus dan Yohanes Damascenus. Tulisan mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dan ke-13 sebagai bagian dari proses renaisans dan penemuan kembali pemikiran klasik.

⁴ Dalam karyanya seperti *Epistulae, Adversus Rufinum*, dan *Praefatio in Pentateuchem*, Hironimus menyebut *protagoras* sebagai karya Plato yang absurd. Sedangkan dalam komentarnya terhadap kitab Amos (*in Amos*) dan Yesaya (*in Isaiam*) dia menyebut *Timaeus* sebagai naskah kabur yang sama sekali tidak diberi penjelasan oleh seorang penulis Latin berbakat seperti Cicero. Lih. Gersh, 1986: 8-9.

⁵ St. Augustine, *De Civitate Dei*, 8, 9. Kami menggunakan terjemahan dalam edisi bahasa Inggris Dodds, 1950.

⁶ Tradisi Latin yang mendapat pengaruh Plato disajikan secara singkat tapi amat berbobot oleh Klibansky 1981, terutama halaman 21-36.

bunga rampai tetapi justru melakukan suatu elaborasi terhadap ajaran Plato. Karya Apuleius juga dalam batas tertentu mempengaruhi Agustinus, di mana uskup Hippo itu mengutipnya dan menjadikannya acuan terutama dalam bab 8 dan 9 dari *De Civitate Dei*. Kalau diperhatikan dengan cukup seksama, tampak bahwa rujukan yang dilakukan oleh Agustinus adalah untuk “menyerang” rekan se-Afrika-nya dalam kultur Romawi yang sama itu. Terkait dengan hal itu maka poin yang mesti dipertimbangkan adalah tentang seberapa benar kritik Agustinus terhadap Apuleius sebab Agustinus membaca Apuleius dalam perspektif *De Civitate Dei* yang berkarakter Kristen. Di kemudian hari, dalam *Summa Theologiae*, Aquinas menjadikan karya ini sebagai referensi penting manakala dia berbicara tentang peperangan (*ST. IIa-IIae, q.40*). Selain Cicero dan Apuleius, dapat dilacak peran tokoh lain seperti Gellius dan Macrobius dalam penyebaran pemikiran Plato ke dalam abad pertengahan dan yang pada gilirannya mempengaruhi Aquinas.

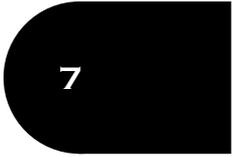
Rujukan lain yang terkait dengan penyebaran pemikiran Plato yang dikenal dengan para Neoplatonis, dan yang secara langsung berkaitan dengan pemikiran Aquinas adalah beberapa penulis ‘Arab’ dan Kristen. Untuk kepentingan tulisan ini kami membatasi diri pada dua penulis Kristen yakni Boethius dan Dionysius Areopagita. Boethius, senator Romawi yang menjadi Kristen itu secara langsung mempengaruhi Aquinas dalam tulisannya. Aquinas berhutang pengetahuan pada *De Trinitate* karya Boethius, yang sesungguhnya merupakan pengembangan gagasan neoplatonik dan yang juga mendapat pengaruh dari Agustinus Hippo.⁷ Aquinas menggunakan “metode” *questio* untuk menelaah karya Boethius tersebut dalam 6 *questio*. Secara singkat boleh dipaparkan sebagai berikut: *questio* 1-3 menelaah kemampuan dan keterbatasan pengetahuan insani manakala obyek pengetahuannya adalah Allah. Bagian ini menelaah pengetahuan “saintifik” mengenai Allah di mana iman memainkan peran utama. *Questio* 4 berbicara mengenai dasar bagi pembicaraan mengenai pluralitas dan individu yang menjadi tema sentral teologi Trinitas. *Questio* 5-6

⁷ Agustinus Hippo juga mengerjakan karya seminal teologisnya, *De Trinitate*, yang tampaknya mempengaruhi *De Trinitate* karya Boethius. Boethius sendiri menegaskan pengaruh tersebut dalam bagian kesimpulan dari *De Trinitate*-nya, yang ditujukan kepada ayah mertuanya, Quintus Aurelius Memmius Symachus, seraya meminta kritik darinya: “*Vobis tamen etiam illud inspicendum est, an ex beati Augustini scriptis semina rationum aliquis in nos uenientia fructus extulerint*” (Kamu harus menelaah apakah benih-benih yang ditaburkan di dalam budi saya oleh St. Agustinus telah menghasilkan buah. *Terjemahan FG*). Lihat Pendahuluan yang diberikan oleh Jenice L. Schultz dan Edward A. Synan; Aquinas, 2001: xviii.



berbicara mengenai pembagian sains teoritis dan metode-metodenya.⁸ Selain itu, *De Hebdomadibus* yang kami gunakan sebagai rujukan utama dalam pembahasan gagasan mengenai partisipasi di dalam metafisika Aquinas. (lihat Tema Partisipasi dalam Metafisika Aquinas, halaman 11).

Dionysius Areopagita⁹ adalah penulis Kristen neoplatonik lain yang secara langsung mempengaruhi Aquinas, terutama melalui karya *De Divinis Nomibus* yang diberi komentar oleh Aquinas dan *De Mystica Theologia* yang dikutip oleh Aquinas dengan rasa hormat yang dalam. Walaupun jelas dari tulisannya tampak bahwa Dionysius adalah seorang penulis Kristen yang “taat” yang mengungkapkan secara eksplisit karakter kekristenan dengan landasan biblis yang tidak diragukan, namun harus diakui juga bahwa banyak konsep yang digagasnya memiliki horizon neoplatonik yang juga tidak dapat dihindari. Pemahamannya tentang metode teologis *exitus-reditus* justru memperlihatkan secara jelas horizon tersebut. Metafisika yang dibangunnya cukup jelas memperlihatkan latarbelakang neoplatonik, terutama tampak jelas memperlihatkan pengaruh Proklos, manakala dalam Teologi Mistik dia berbicara mengenai “mengada”, “hidup” dan “intelengensi” yang dikaitkan dengan tiga level realitas yakni “yang satu”, “intelek” dan “jiwa”.

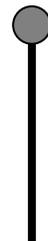


Platonisme dalam Pemikiran Aquinas

Sebutan Platonisme dalam pemikiran Aquinas mungkin terdengar agak gazal karena secara tradisional pemikiran filosofis Aquinas erat dihubungkan dengan Aristoteles. Banyak upaya dikerjakan oleh para ahli untuk memperlihatkan eratnya hubungan itu. Namun demikian, beberapa ahli lain menemukan bahwa pemikiran Plato memainkan peran yang cukup serius di dalam karya Aquinas, yang boleh secara luas kita sebut sebagai Platonisme Aquinas. Henle (1956), misalnya, dalam *Saint Thomas and Platonism*, memberikan andil yang sangat berguna bagi penemuan rujukan eksplisit atau pun implisit Aquinas kepada Plato atau para Platonis. Selain Henle,

⁸ Kami merujuk kepada edisi Inggris, Brenan, (penterj.). 1946.

⁹ Secara umum Dionysius Areopagita diidentifikasi dengan Severus (sekitar tahun 465-538), seorang Patriark Anthiokia. Nama “Dionysius” ini pertama kali muncul dalam konsili yang diselenggarakan di Konstantinopel tahun 533 terkait dengan ajaran Monofisitisme. Alasan pengidentifikasian ini adalah karena Severus merupakan satu-satunya penulis Kristen yang terkenal pada zaman dan tempat dari karya-karya jenius itu berada serta spiritualitas Kristen dalam tulisan Severus paralel dengan yang ada di dalam karya-karya Pseudo itu. Lih. Luiheid, 1987: 13. Bdk. Wear, 1920: 2-5; Rolt, 1920.



Fabro juga memberikan ulasan yang menarik tentang pengaruh Platonisme pada Aquinas di dalam karya seminalnya: *La Nozione Metafisica di Partecipazione*. (Fabro, 1950). Sebutan di atas tidak akan menimbulkan persoalan, apabila pemahaman terhadap “Platonisme” diperluas kepada apa yang kita kenal sebagai Neoplatonisme sambil melihat rujukan-rujukan Aquinas kepadanya, tentu anggapan bahwa Aquinas steril dari pengaruh Plato bisa berubah. Perubahan anggapan tersebut dapat kita pupuk dengan melakukan telaah yang serius dan hati-hati pada beberapa karya Aquinas sendiri. Pada bagian ini kami hanya memaparkan beberapa karya penting Aquinas yang memiliki rujukan kepada Platonisme (Neoplatonisme).

Super Librum de Causis¹²

Liber de Causis (Buku perihal Sebab-Musabab) adalah sebuah karya yang tidak jelas penulisnya. Walaupun demikian, para filsuf Arab umumnya berkeyakinan bahwa karya tersebut merupakan buah dari kematangan pemikiran Aristoteles.¹³ Karya ini masuk ke Eropa pada Abad Pertengahan, diduga, melalui Spanyol dan diterjemahkan oleh Gerard dari Cremona dengan judul *Liber de Expositione Bonitatis Purae*¹⁴ (Buku Perihal Kebaikan Murni). Walaupun karya tersebut dikaitkan dengan Aristoteles, terutama dengan Metafisika-nya, namun ia dapat menembus rintangan yang dipasang oleh otoritas Gereja dan dapat masuk ke Fakultas Ilmu, Universitas Kepausan di Paris.

Ketika Aquinas memberi komentar pada buku *Liber de Causis* ini, dia sedang mengerjakan beberapa karya lainnya, seperti *De Substantiis Separatis*

¹² Kami merujuk pada edisi berbahasa Inggris: Aquinas, 1996.

¹³ Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibn Sab'in beranggapan bahwa mereka dapat memperdamikan Plato dan Aristoteles dengan berpijak pada karya-karya yang tidak mereka sadari sebagai karya neoplatonis ketimbang Aristotelian. Ibn Sab'in, misalnya, meyakinkan raja Frederick II bahwa *Liber de Causis* merupakan karya Aristoteles. Sang raja, yang karena berselisih dengan Paus lalu mendirikan universitas ‘tandingan’ di Napoli. Di Napoli, raja Frederick II mengizinkan pengajaran Aristoteles, dengan menerima keterangan Ibn Sab'in. Hal ini memberi dampak bagi penerimaan sejumlah pemikir Latin yang juga menerima *Liber de Causis* sebagai karya Aristoteles. Universitas Kepausan Paris, menolak masuknya pemikiran Aristoteles karena dianggap tidak cocok dengan iman Kristen. Bdk. Klibansky, 1981: 14-18.

¹⁴ Nama *Liber de Causis* tampaknya menjadi ‘paten’ dalam pemakaian publik, diduga karena orang sering mengutip tesis awal dari karya tersebut yang berbicara mengenai sebab primer dan sebab sekunder (Bdk. Pendahuluan yang diberikan oleh V.A. Guagliardo, O.P, terhadap edisi terjemahan bahasa Inggris. Aquinas, 1996: ix-x).

dan *Summa Theologiae*. Atas bantuan William Moerbeke yang menerjemahkan Elemen-elemen Teologi (*stoicheiosis theologike*) karya Proklos, seorang neoplatonis, dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin, Aquinas menyadari bahwa *Liber de Causis* bukanlah karya Aristoteles melainkan karya neoplatonik yang lebih tepat dihubungkan dengan karya Proklos tersebut.

De Substantiis Separatis¹⁵

Karya “tentang substansi-substansi yang terpisah” (*de substantiis separatis*), atau sering disebut juga dengan “tentang para Malaikat” (*de Angelis*) yang dikerjakan pada bulan Mei 1268 ini mengutip dua kali *Elemen Teologi* karya Proklos. Bagian pertama dari karya ini (bab 1-15) membuat tinjauan atas pandangan para filsuf, dan di dalam tinjauan ini ajaran Plato dan Aristoteles digunakan sebagai patokan untuk melihat ajaran dari para filsuf yang lain. Dalam pembicaraan mengenai kausalitas, Aquinas merujuk kepada posisi Plato terutama terkait dengan multiplisitas dari sebab. Pada bagian akhir karya ini, Aquinas masuk ke dalam wilayah iman, dengan menggunakan panduan dari Dionysius, seorang Neoplatonik.

Dalam karya ini terutama pada bab VIII, Aquinas menolak postulasi komposisi forma-materi pada substansi terpisah non-ilahi dengan tujuan menghindari pengidentifikasian dengan Allah. Sasaran tembak Aquinas adalah pada upaya pengidentifikasian yang dilakukan oleh Avicbron. Alasan Aquinas adalah bahwa pada substansi-substansi seperti itu terdapat “potensi” dan bahwasannya mereka bukanlah *ipsum esse* melainkan berpartisipasi di dalam *esse*.

De Hebdomadibus¹⁶

Aquinas memberi komentar atas dua karya penting Boethius, yakni *De Trinitate* dan *De Hebdomadibus*. Pada *De Trinitate*, Aquinas mengembangkan pemikirannya mengenai metode filosofis dan teologis sedang pada *De Hebdomadibus* Aquinas mengelaborasi pemikirannya mengenai metafisika partisipasi. Kedua karya ini kalau dilacak memiliki sumber Neoplatonik yang cukup jelas. *De Hebdomadibus* merupakan *locus classicus* bagi pemikiran

¹⁵ Kami merujuk pada edisi berbahasa Inggris; Aquinas, 1959 dan bahasa Latin; Aquinas, 1968.

¹⁶ Kami merujuk pada edisi berbahasa Inggris, Aquinas, 2001. Dalam edisi ini disertakan juga naskah Aquinas berbahasa Latin (bilingual).

medieval perihal hubungan antara “mengada” dan “kebaikan”. Dengan memberikan komentar pada karya ini Aquinas membangun suatu gagasan sistematis mengenai partisipasi metafisik yang menjadi salah satu unsur Platonik penting dalam pemikirannya. Karya ini akan menjadi rujukan utama bagi ulasan kami mengenai partisipasi dalam metafisika Aquinas.

*Sententia super Metaphysicam*¹⁷

Henle berkeyakinan kuat bahwa di dalam komentar Aquinas terhadap *Metafisika* Aristoteles, dominasi Platonisme dalam pemikiran Aquinas cukup jelas bahkan kerangka awal dari sumber historis mengenai Platonisme diambil dari *Metafisika* Aristoteles. Hal itu tampak di dalam Bagian Pertama, Bab Keenam dari karya tersebut. Bagian inilah yang merupakan sumber bagi pola historis dari analisis Aquinas dan konsep dasarnya mengenai asal-muasal teori ide-ide (Henle, 1959: 340-342).

Apa yang dikatakan Henle kiranya tidak dapat disangkal, namun harus dilihat dalam perspektif lain terkait dengan “gaya” Aquinas memaparkan konsep metafisikanya. Dalam komentarnya terhadap karya Aristoteles ini, Aquinas memperlihatkan hubungan antara esensi dan *esse* yang terdapat dalam ulasan Ibn Rushd, seorang Neoplatonik, namun mengkritiknya karena Aquinas memandang bahwa pemikir Arab ini keliru memahami *ens* dan *unum* yang seolah-olah merupakan “sesuatu” yang ditambahkan pada substansi atau esensi dari suatu hal, yang sejatinya hanya berlaku pada dan merupakan pola dari aksiden:

“Esse enim rei quamvis sit aliud ab eius essentia, non tamen est intelligendum quod sit aliquod superadditum ad modum accidentis, sed quasi constituitur per principia essentiae. Et ideo hoc nomen Ens quod imponitur ab ipso esse, significat idem cum nomine quod imponitur ab ipsa essential.” (In IV Met., lec.2: 558).

[“Sebab walaupun eksistensi dari suatu hal merupakan hal lain dari esensinya, namun ia tidak boleh difahami sebagai sesuatu hal lain yang ditambahkan pada esensi sebagaimana yang dilakukan suatu aksiden; sebaliknya ia merupakan sesuatu yang dibangun oleh prinsip-prinsip esensi. Demikianlah sebutan “mengada” yang diterapkan pada sesuatu hal karena eksistensinya, menunjukkan hal yang sama sebagaimana sebutan itu diterapkan padanya karena esensinya.” *Terjemahan FG*]

¹⁷ Kami merujuk pada edisi berbahasa Inggris, Aquinas, 1961.



Dalam hal ini, terutama berdasarkan kutipan kritiknya atas Ibn Sinna, kita boleh mengatakan bahwa Aquinas tidak mengaitkan pada Aristoteles pemahamannya sendiri mengenai hubungan antara esensi dan *esse* dan serentak memperlihatkan bahwa perbedaan (hubungan) antara keduanya bukanlah sesuatu yang Platonik, dalam pengertian bahwa hubungan tersebut tidak terdapat dalam karya Plato sendiri, bahkan tidak secara tegas ada dalam tulisan para Neoplatonik. Hal itu berarti bahwa perbedaan (hubungan) ini merupakan suatu pendirian yang khas dalam metafisika Aquinas, meskipun kita tetap mengakui adanya inspirasi Neoplatonik di belakang pendirian ini.¹⁸

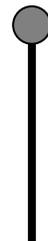
De Divinis Nominibus

In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus adalah komentar Aquinas atas karya Dionysius Areopagita yang dikerjakan dengan judul yang sama. Karya Aquinas ini tidak terlalu jelas kapan dikerjakan, namun beberapa ahli historiografi Aquinas menempatkannya pada tahun 1261. Menurut Torrel, Aquinas mengenal cukup lama karya Dionysius ini karena pernah menyalin sendiri dalam kursus yang diberikan oleh Albertus Magnus perihal naskah Dionysian ini (Torrel, 1993: 127). Melalui pemikir ini sejumlah gagasan Neoplatonik mempengaruhi Aquinas serta memberi nuansa lain terhadap bacaan Aquinas atas karya-karya Aristoteles.

Tema Partisipasi dalam Metafisika Aquinas

Pembahasan mengenai metafisika Aquinas kiranya paling cocok dilihat dalam konsep yang dibangunnya mengenai *esse*, terutama dalam pembicaraan mengenai hubungan atau bahkan perbedaan antara esensi dan *esse*. Perbedaan yang dilakukan oleh Aquinas ini tentu saja bukan Aristotelian namun bukan pula berarti Platonik dalam pengertian bahwa perbedaan tersebut tidak terdapat dalam karya Plato atau terpampang lugas dalam tulisan-tulisan para Neoplatonik. Dengan lain perkataan, konsep metafisika ini khas Aquinas. Walaupun demikian, kita dapat mengendus inspirasi Neoplatonik di belakang upaya Aquinas merumuskan posisi metafisiknya ini. Bagian ini akan berupaya untuk membuat telaah atas “kecurigaan” tersebut.

¹⁸ Kita dapat melihat hal tersebut secara cukup otoritatif dalam penegasan Fabro perihal pengaruh Ibn Sinna pada Aquinas dalam pendirian ini. Lih. Fabro, 1950: 116.



Aquinas membangun hubungan antara esensi dan *esse* (eksistensi) sebagai potensi dan aksi dalam banyak tulisannya. Hal tersebut mendorong kita untuk melihat kembali pemahamannya mengenai *esse* sebagai suatu prinsip intrinsik dari aktualitas dan kualitas pada setiap “mengada” terbatas, dan dengan demikian sebagai aktualitas dari segala tindakan dan kualitas dari segala kualitas. Jika Aristoteles mengembangkan teorinya mengenai potensi dan aktus untuk menjelaskan pelbagai jenis “menjadi” dan perubahan, maka Aquinas justru menerapkan konsep tersebut dalam suatu konteks yang baru dengan cara yang sama sekali baru. Dengan menghubungkan esensi dan *esse* sebagai potensi dan aktus pada setiap “mengada” terbatas, maka Aquinas mengedepankan suatu pembenaran metafisik bagi pembedaan dari semua mengada seperti itu - termasuk substansi-substansi terpisah - dari simplisitas sempurna Allah dan dari satu “mengada” terhadap “mengada” yang lain.

Selain itu, Aquinas menunjukkan perbedaan dengan Aristoteles dalam pemahaman tentang esensi dan *esse*. Aquinas berpendapat bahwa esensi, sejauh ia menerima dan mengkhususkan *esse*, maka ia juga membatasinya. Hal ini pada gilirannya mengandaikan bahwa *esse*, yang dilihat semata-mata dalam dirinya sendiri, tidaklah terbatas. Karena itu, ketika ia diwujudkan dalam bentuk terbatas dari “mengada-mengada” partikular, maka keterbatasannya “berhutang” pada suatu prinsip korelatif – esensi- yang menerima dan membatasinya seraya diaktualisasikan olehnya. Beberapa pakar Aquinas mungkin mempertanyakan atau bahkan menyangkal bahwa Aquinas memahami *esse* seperti demikian, tapi kalau kita teliti membaca naskah Aquinas, maka pemahaman tersebut tidak terhindarkan. Dalam banyak bagian dia menjadikan gagasan tentang aktus yang tak terselami atau *esse* yang tak terselami bersifat tidak terbatas sebagai batu penjuror bagi argumentasinya mengenai infinitas *esse* “yang-berada-pada-dirinya” atau Allah.

Cara Aquinas membangun metafisika seperti di atas sesungguhnya memperlihatkan *insight* Neoplatonik yang menerobos masuk ke dalam kontemplasinya terhadap *esse* dan cara berbicaranya tentang partisipasi. Untuk melihat secara lebih spesifik pemahaman Aquinas tentang partisipasi maka kita akan memfokuskan diri pada salah satu karyanya yang secara umum dipandang paling representatif perihal pokok tersebut, yakni komentarnya atas karya Boethius, *Hebdomadibus*. Dalam karya tersebut Boethius berbicara perihal *cara* substansi disebut baik. Boethius mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana substansi dapat disebut baik sejauh substansi itu eksis, walaupun ia secara substansial tidak baik? Dalam kerangka berpikir seperti itu dia berbicara mengenai partisipasi. Aquinas, ketika memberikan komentar atas persoalan yang diajukan oleh Boethius,

menegaskan dua *cara* sesuatu disebut **oleh** sesuatu, yakni secara esensial dan melalui partisipasi. Hal itu berarti pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah mengada disebut baik secara esensial atau karena partisipasi? Untuk menjawab pertanyaan itu Aquinas melihat dua cara itu sebagai hal yang berbeda (bertentangan):

"*Dicit ergo primo quod supposito omnia esse bona inquitrendum est de modo, quomodo scilicet bona sunt. Dupliciter autem aliquid de aliquo dicitur, uno modo substantialiter, alio modo per participationem. Est ergo quaestio utrum entia sint bona per essentiam vel per participationem. Ad intellectum autem huius quaestionis considerandum est quod in ista quaestione supponitur quod aliquid esse per essentiam et per participationem sunt opposita.*" (Aquinas, 1996).²⁰

[“Karena itu, pertama-tama, dia mengatakan bahwa dengan mengandaikan segala sesuatu baik adanya maka seseorang harus melakukan telaah pada cara, yakni pada bagaimana segala sesuatu itu disebut baik. Sebab sesuatu dikatakan dalam dua cara, yakni melalui esensi dan melalui partisipasi. Oleh karena itu, persoalannya adalah apakah mengada-mengada itu menjadi baik karena esensi atau karena partisipasi. Pemahaman mengenai persoalan ini membutuhkan suatu pertimbangan atas pengandaianya bahwa sesuatu ‘berada karena esensi’ dan ‘berada karena partisipasi’ merupakan dua hal yang berbeda.” *Terjemahan FG*]

Pada bagian awal komentarnya, Aquinas mengatakan bahwa suatu “mengada” (*ens*) atau “yang-itu-ada” (*quod est*) berada karena ia berpartisipasi dalam *esse*. Lebih lanjut dia mengulas pemahaman Boethius bahwa *quod est* dapat berpartisipasi dan dalam wacana tersebut dia menawarkan suatu analisis mengenai partisipasi. Dia mengatakan bahwa berpartisipasi adalah mengambil bagian (*partem capere*). Maka, ketika sesuatu menerima dalam cara partikular apa yang dimiliki oleh yang lain secara universal, hal itu berarti sesuatu itu berpartisipasi di dalam yang lain:

"*Secundam differentiam ponit ibi: Quod est participare etc. Quae quidem differentia sumitur secundum rationem participationis. Est autem participare quasi partem capere. Et ideo quando aliquid particulariter recipit id quod ad alterum pertinet universaliter, dicitur participare illud*" (Aquinas, 1996).²¹

²⁰ Naskah Latinnya dikutip dari edisi bilingual: *In De Hebd*, c. 3.

²¹ Naskah Latinnya dikutip dari edisi bilingual: *In De Hebd*, c. 2.

[“Dia merumuskan suatu pembedaan berikut di mana dia berbicara tentang: *apa itu partisipasi dst.* Pembedaan ini sesungguhnya dimengerti selaras dengan gagasan mengenai partisipasi. Karena ‘berpartisipasi’ adalah mengambil bagian. Dan karena itu manakala sesuatu menerima dalam cara partikular apa yang dimiliki oleh yang lain secara universal maka dikatakan ia berpartisipasi di dalamnya....”. *Terjemahan FG*]

Aquinas lantas mendeskripsikan tiga modus yang berbeda terkait berlangsungnya partisipasi. Pada modus *pertama*, Aquinas hanya memberikan kepada kita dua contoh yaitu manusia dikatakan berpartisipasi dalam hewan dan Sokrates berpartisipasi dalam manusia. Dalam contoh ini kita dapat melihat bahwa spesies tertentu dapat dikatakan berpartisipasi dalam *genus*-nya dan individu tertentu dapat berpartisipasi di dalam spesiesnya. Secara tradisional modus ini ditafsirkan oleh para pakar Aquinas sebagai partisipasi logis ketimbang sebagai partisipasi riil meskipun Aquinas sendiri tidak secara eksplisit menyebutnya demikian (Fabro, 1950: 27-28, 145-146; Wippel, 2000: 96-97). Para pakar ini tampaknya berupaya mendamaikan gagasan Aquinas mengenai partisipasi yang tampaknya seolah-olah kontradiktif setidaknya-tidaknya di dalam komentarnya terhadap karya Boethius *de Hebdomadibus* dan dalam komentarnya terhadap *Metafisika* karya Aristoteles. Dalam komentarnya terhadap karya Boethius itu dia mengatakan bahwa suatu spesies berpartisipasi dalam *genus*-nya dan individu berpartisipasi dalam spesiesnya. Sedangkan dalam komentarnya terhadap karya Aristoteles, Aquinas mengatakan bahwa suatu *genus* tidak dipredikasikan dari spesies karena partisipasi tetapi karena esensi. Dia memberi contoh bahwa manusia adalah hewan secara esensial, bukan hanya berpartisipasi dalam sesuatu dari hewan.

"Genus autem non praedicatur de speciebus per participationem, sed per essentiam. Homo enim est animal essentialiter, non solum aliquid animalis participans. Homo enim est quod verum est animal." (In *Meta.*, lect. 3. n. 1328)

[“Akan tetapi suatu *genus* tidak dipredikasikan oleh spesiesnya melalui partisipasi melainkan melalui esensi. Karena manusia secara esensial adalah hewan dan bukan saja merupakan sesuatu yang hanya berpartisipasi di dalam hewan sebab manusia sesungguhnya adalah hewan”. *Terjemahan FG*]

Persoalan terkait dengan kontradiksi yang seolah-olah tampak dalam dua karya Aquinas serta upaya beberapa pakar Aquinas memperdamaikannya dapat dimengerti dari sudut pandang Aquinas sendiri. Aquinas

menyebutkan, sebagaimana yang kita bicarakan di atas, bahwa sesuatu “yang menjadi” secara esensial berseberangan dengan sesuatu “yang menjadi” karena partisipasi. Hal ini kiranya cocok dalam pandangan Plato yang memahami bahwa Ide Hewan adalah hal yang berbeda dari Ide Manusia – yang tentu saja dibantah oleh Aristoteles. Aquinas tampaknya menyitir kedua pemikir Yunani ini untuk menemukan sendiri posisi khususnya. Dia mengatakan bahwa esensi hewan tidak eksis lepas dari perbedaan khas manusia. Hal itu berarti bahwa menurut pandangan Aristoteles, tidak ada yang mencegah apa yang dipredikasikan oleh sesuatu hal melalui partisipasi dan yang juga dipredikasikan olehnya secara esensial:

"Sed in alio participationis modo, quo scilicet species participat genus, hoc etiam verum est secundum sententiam Platonis qui posuit aliam esse ideam animalis et bipedis hominis; sed secundum Aristotelis sententiam qui posuit quod homo vere est id quod est animal, quasi essentia animalis non existente praeter differentiam hominis, nihil prohibet id quod per participationem dicitur etiam substantialiter praedicari" (In Meta., lect. 3. n. 1328)

[“Namun dalam modus partisipasi yang lain yakni modus di mana spesies berpartisipasi dalam *genus*, maka “pertentangan” ini juga benar berdasarkan pemikiran Plato yang berpendapat bahwa ide ‘hewan’ berbeda dari “yang berkaki dua” dan “manusia.” Namun menurut pemikiran Aristoteles yang berpendapat bahwa seorang manusia sesungguhnya adalah hewan – esensi dari hewan tidak berada di luar pembedaan atas manusia – tidak menghalangi bahwa apa yang dikatakan melalui partisipasi juga dipredikasikan secara esensial”. *Terjemahan FG*]

Kita dapat mengajukan pertanyaan lain terkait persoalan di atas bahwa bagaimana mungkin sesuatu dapat dipredikasikan baik secara esensial maupun karena partisipasi? Apakah dengan demikian Aquinas menciptakan kontradiksi lagi terhadap pemahamannya sendiri? Tampaknya tidak demikian! Apa yang dipaparkan oleh Aquinas ini harus dilihat dalam pengertian bahwa setiap prediksi dibuat dengan cara yang berbeda. Hal tersebut masih dapat kita elaborasi dengan melacak pemahaman Aristoteles mengenai imanensi, di mana berdasarkan muatan ontologisnya maka *genus* dan spesies dipredikasikan oleh subyeknya masing-masing secara esensial. Namun demikian, masing-masing subyek itu memiliki juga muatan yang *inteligibel* dari kualitas-kualitas ini dalam suatu pola parsial, dan dengan demikian genus dan spesies dipredikasi oleh subyek-subyek ini melalui partisipasi. Partisipasi yang dimaksudkan di sini hanya berdasarkan rasio karena partisipasi ini terkait dengan suatu *inteligibilitas* yang lebih terbatas

yang “terlibat” pada suatu *inteligibilitas* yang lebih luas. Demikianlah alasan mengapa modus pertama dari partisipasi ini dapat disebut partisipasi logis.

Dalam modus partisipasi *kedua*, Aquinas juga hanya memberikan kepada kita contoh-contoh. Dia menjelaskan bahwa dalam modus ini subyek berpartisipasi dalam aksiden dan materi berpartisipasi dalam forma. Sama seperti dalam modus pertama, di sini kita sekali lagi melihat bahwa terdapat sesuatu yang menerima dalam cara partikular apa yang dimiliki oleh yang lain secara universal karena sebagaimana yang dikatakan Aquinas, baik forma substansial maupun forma aksidental sama-sama berdasarkan struktur *inteligibelnya* dan ditentukan oleh subyek-subyeknya. Namun demikian, tidak seperti modus pertama, modus kedua ini merupakan modus *ontologis* atau modus riil, bukan modus logis. Di sini, subyek sungguh-sungguh berpartisipasi di dalam forma yang dia terima; hasilnya adalah suatu komposisi antara penerima dan kualitas dari yang diterima (Wippel, 1950: 97).

Aquinas masih menyajikan dalam bentuk contoh pembicaraan mengenai modus ketiga. Menurut modus ketiga ini, suatu akibat dikatakan berpartisipasi dalam penyebabnya, khususnya, ketika akibat tidak setara dengan kekuatan penyebabnya. Kita dapat melihat contoh tentang modus ini pada udara yang berpartisipasi pada cahaya matahari karena udara tidak menerima cahaya tersebut dengan kecerahan yang sama yang ada pada matahari.

Sesudah membicarakan tiga modus tersebut, Aquinas mulai berbicara mengenai cara atau jalan di mana *esse* dapat atau tidak dapat dikatakan mempartisipasikan (melibatkan) sesuatu. Oleh karena *esse* itu sendiri sangat umum maka Aquinas menarik kesimpulan bahwa *esse* tidak berpartisipasi dalam sesuatu yang lain. *Ens* juga sangat umum, namun demikian ia dikatakan tidak berpartisipasi dalam *esse* – Aquinas menjelaskan bahwa partisipasi ini bukan dalam cara seperti partisipasi dari yang lebih terbatas tingkatnya kepada yang tingkatannya lebih luas, melainkan partisipasi dari yang konkret di dalam yang abstrak.

Dalam kaitan dengan partisipasi dalam metafisika Aquinas, kita coba mencari *insight* dengan memberikan fokus pada pemikiran kedua pakar modern dalam metafisika Aquinas melalui karya mereka yang sudah kita sebutkan di atas, yakni John F. Wippel dan Cornelio Fabro. Wippel, dalam *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas* menelaah tema partisipasi dengan memusatkan perhatiannya pada partisipasi “mengada-mengada terbatas” (*finite beings*) dalam *esse*. Terkait dengan modus pertama yang diberikan oleh Aquinas di atas, Wippel melihat bahwa partisipasi dalam *esse* tidak dapat

diciutkan kepada modus tersebut karena beberapa alasan, yakni pertama, karena partisipasi dalam *esse* bukan merupakan suatu partisipasi logis melainkan partisipasi riil; kedua, karena partisipasi mencakup suatu perbedaan riil antara partisipan dan apa yang di dalamnya ia berpartisipasi; ketiga, karena *esse* secara esensial tidak dipredikasi oleh partisipan. Keempat, karena partisipasi dalam *esse* tidak memungkinkan predikasi univokal sedangkan partisipasi logis mengizinkannya. Inilah alasan Aquinas mendeskripsikan *esse* sebagai suatu aksiden dalam hubungan dengan essensi.

Terhadap modus kedua, Wippel mengatakan bahwa modus ini merupakan partisipasi real yang mencakup perbedaan antara partisipan dan apa yang dipartisipasikan. Wippel juga menegaskan bahwa partisipasi tidak bisa diciutkan ke dalam modus kedua ini saja karena beberapa alasan. Pertama, karena partisipasi di dalam *esse* jauh lebih fundamental ketimbang partisipasi subyek dalam aksidennya. Kedua, ada pertentangan antara komposisi essensi dan *esse* yang tidak menghasilkan “hal ketiga” (*tertium quid*) dengan contoh yang diberikan oleh Aquinas sebagai ilustrasi pada modus kedua. Ketiga, karena dalam komposisi materi-forma, spesifikasi dari jenis “mengada” yang berasal dari partisipasi (misalnya manusia diperlawankan dengan anjing) ditentukan oleh forma sedangkan dalam komposisi esensi-*esse*, spesifikasi dari jenis “mengada” ditentukan oleh esensi. Keempat, sama seperti pada modus yang pertama, modus kedua dari partisipasi ini pun hanya memungkinkan predikasi univokal, padahal *esse* hanya dapat dipredikasi secara analogis oleh apa saja yang berpartisipasi di dalamnya (Wippel, 2000: 103-106).

Wippel berpendapat bahwa partisipasi “mengada-mengada” dalam *esse* lebih tepat berkaitan dengan modus ketiga yang digambarkan oleh Aquinas, yakni partisipasi dari suatu akibat pada penyebabnya terutama manakala kekuatan dari akibat tidak setara dengan penyebabnya. Namun pertanyaan yang masih menggelitik adalah apa yang dimaksudkan dengan berpartisipasi dalam *esse*? Untuk menjawab itu Wippel mengedepankan bahwa manakalah Aquinas menggunakan sebutan *esse*, dia sesungguhnya merujuk kepada tiga hal yakni *esse commune*, *esse subsistens* (misalnya Allah) dan *actus essendi*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam *esse commune* berarti “mengada terbatas” hanya mengambil bagian dalam *esse* tanpa memiliki kepenuhan kualitas yang ditandai oleh istilah tersebut. Partisipasi dalam *esse commune* tidak menghalangi partisipasi dalam *esse subsistens* karena hal ini merupakan landasan dasar metafisika dan bahwasanya “mengada-mengada terbatas” berpartisipasi dalam keserupaan *actus essendi* **di mana** mereka berpartisipasi dalam *esse commune* (Wipple, 2000: 120-121). Terkait dengan partisipasi dalam *actus essendi*, Wippel

mengedepankan maksud Aquinas yang terarah kepada *esse* Allah (Ilahi) di mana ciptaan tidak mengambil bagian di dalam-Nya melainkan memiliki keserupaan partisipatif dengan *esse* Ilahi.

Pada sisi lain Cornelio Fabro, dalam karya formatifnya *La Nozione Metafisica di Partecipazione*, justru melihat dalam tulisan Aquinas dua modus partisipasi yang dia beri nama “partisipasi-predikamental-univokal” dan partisipasi-transendental-analogis.” Di dalam modus partisipasi pertama semua partisipan individual memiliki formalitas yang sama yang dimiliki melalui muatan esensial mereka. Para partisipan ini sungguh hadir bagi diri mereka sendiri, tetapi tidak demikian dengan apa yang mereka partisipasikan karena apa yang mereka partisipasikan itu hanya eksis di dalam partisipan itu (Fabro, 1950: 317-318). Fabro mengidentifikasi partisipasi-predikamental ini dengan dua modus pertama yang diberikan oleh Aquinas dalam komentarnya terhadap *De Hebdomadibus*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi-predikamental yang dicetuskan oleh Fabro mencakup baik partisipasi logis maupun partisipasi ril di mana materi berpartisipasi di dalam forma atau suatu subyek berpartisipasi di dalam aksiden-aksidennya (Fabro, 1950: 145-146). Oleh karena partisipasi-predikamental merupakan landasan bagi kualitas generik dan spesifik, maka Fabro mengatakan bahwa partisipasi ini terkait dengan formalitas univokal.

Hal yang sebaliknya justru terjadi dengan partisipasi transendental yang tidak mencakup partisipan untuk mengambil bagian dalam cara yang sama pada suatu formalitas, melainkan berpartisipasi dalam suatu kualitas terberi berdasarkan suatu keserupaan yang tidak memadai. Kualitas tersebut eksis di luar partisipan (berbeda dengan yang ada pada partisipasi-predikamental), entah sebagai suatu properti dari suatu entitas yang lebih tinggi atau di dalam dirinya sendiri sebagai suatu formalitas murni dan subsisten dalam keseluruhan miliknya, misalnya seperti *entia* berpartisipasi di dalam *esse*. Partisipasi ini dilakukan berdasarkan perbedaan tingkat dan tidak dapat dipredikasikan secara univokal. Fabro menyebutnya sebagai modus analogis dari partisipasi dan memandangnya sebagai makna yang paling mendasar dari partisipasi (Fabro, 1950: 318). Hal itu berarti bahwa suatu ciptaan menjadi “ada” (mengada) justru karena ia berpartisipasi di dalam dua rangkap cara, yakni pertama, berdasarkan tatanan transendental karena ia merupakan komposisi antara esensi dan *esse*; kedua, berdasarkan tatanan predikamental karena ia merupakan komposisi dari materi dan forma atau substansi dan aksiden.

Platonisme dan Teologi Aquinas

Filsafat yang dikerjakan Aquinas bukan merupakan tujuan dasar dalam karir akademiknya. Dia sendiri mengakui bahwa filsafat membuka jalan bagi pengetahuan akan Allah, namun pengetahuan itu tidak memadai dalam upaya menyelami kedalaman Allah. Menurut Aquinas, pengetahuan yang memadai adalah pengetahuan yang menyelamatkan; dan pengetahuan seperti itu hanya diperoleh dalam ajaran suci (*sacra doctrina*) yang di dalamnya Allah dikenal berdasarkan wahyu. Di sinilah teologi dipandang oleh Aquinas sebagai sains yang menempati posisi lebih tinggi daripada filsafat (ST, Ia, q.1, a.1). Poin ini secara langsung menegaskan posisi utama Aquinas sebagai seorang teolog.

Aquinas yang membangun teologinya dengan menggunakan juga “bahan dasar” filsafat tentu saja merujuk kepada pelbagai kecondongan filosofis yang berkembang pada saat itu, secara khusus pada dua aliran utama, yakni Platonisme yang sudah lebih dahulu memasuki dunia Eropa dan Aristotelianisme yang baru masuk ke Eropa dengan bantuan para filsuf Arab. Aquinas memang menunjukkan minatnya yang besar pada pemikiran Aristoteles, namun demikian ia tidak begitu saja menghindari Plato dalam merumuskan pemikiran filosofis teologisnya. Pada bagian ini, kami akan secara terbatas memperlihatkan pengaruh Plato dalam bangun teologis Aquinas dengan perhatian utama pada titik pivotal metafisik yang secara amat singkat sudah kami ulas di atas. Dengan alasan yang amat teknis kami membatasi diri pada karya teologis yang “lebih populer” dan yang kiranya dikerjakan Aquinas pada usia matang, yakni *Summa Theologiae*.²³

Marie-Dominique Chenu berkeyakinan bahwa teologi yang dibangun Aquinas dalam *summa* sesungguhnya menggunakan pola Platonik yakni *exitus-reditus*. Karena teologi difahami sebagai sains tentang Allah maka

²³ Kami menggunakan *Summa Theologiae* edisi bahasa Inggris yang dipublikasikan oleh Christian Classics, Ave Maria Press, Notre Dame, Indiana, USA, 1948. Untuk rujukan pada edisi Latin kami menggunakan edisi Leonina dengan komentar dari Kardinal Kaitanus (*cum commentariis Caietani*) yang diterbitkan di Roma selama kurun 10 tahun dari tahun 1888 sampai tahun 1899. Walaupun ketepatan tahun penulisan *Summa Theologiae* masih merupakan perdebatan, namun pada umumnya disepakati bahwa karya yang ditulis dalam kurun waktu hampir tujuh tahun dan tidak selesai dikerjakan itu dimulai antara tahun 1266-1268 ketika Aquinas berada di Roma untuk bagian pertama (*prima pars*); bagian kedua ketika dia berada di Paris: tahun 1270, untuk bagian pertama dari bagian kedua (*prima secundae pars*) dan tahun 1271. Bagian kedua dari bagian kedua (*secunda-secundae pars*); dan bagian ketiga yang tidak selesai dikerjakannya, dimulai di Paris tahun 1272 dan berakhir di Napoli pada 6 Desember 1273, ketika Aquinas berhenti total menulis sebelum kematiannya pada 7 Maret 1274. Lih. Torrel, 2005: 146-147. Bdk. Weisheipl, 1983: 221-222.

segala sesuatu dipelajari dalam kaitan dengan Allah: keluar *dari* dan kembali *kepada* Allah. Secara skematik Chenu memperlihatkan bahwa *prima pars* merupakan kerangka untuk memikirkan emanasi Allah sebagai Sang Prinsip. *Secunda pars* merupakan kerangka bagi pemahaman mengenai kembali kepada Allah sebagai Sang Akhir; dan karena dalam kenyataannya kembali kepada Allah ini merupakan kehendak bebas dan rahmat Allah yang dinyatakan melalui Kristus, Allah-manusia, maka dalam *tersa pars* dibicarakan syarat-syarat dalam gerak kembali ini (Chenu, 1964: 304-305).²³ Kerangka ini diperkuat oleh argumen mengenai cara Aquinas menamakan Allah dalam bangunan teologisnya, yang secara fundamental mendemostrasikan ada-Nya dengan mengulas konsep mengenai *esse*.

Jika Aquinas memahami Allah sebagai *ipsum esse subsistens* dengan mengikuti forma Platonik, maka hal ini memberikan dampak bahwa sama seperti forma sebagai penyebab segala sesuatu yang dinamakan seterusnya, demikian pula *ipsum esse subsistens* menjadi penyebab segala sesuatu yang berpartisipasi dalam *esse*. Hal itu berarti bahwa semua “mengada” yang lain, yang bukan Allah tidak memiliki “ada” (ber-ada) pada dirinya sendiri melainkan memilikinya karena *berpartisipasi* dalam Allah. Dalam konteks ini, kita dapat memahami ulasan Aquinas tentang penciptaan yang menempatkan Allah sebagai penyebab universal dari “mengada” semua hal. Dalam ulasan ini Aquinas berbicara mengenai posisi penyebab universal dan penyebab partikular terkait dengan “mengada” (ST, Ia, q.44, a.2). Hal ini sejatinya bertindih tepat dengan apa yang diulas oleh Aquinas dalam komentarnya terhadap karya Boethius, *De Hebdomadibus* (lih. ulasan di atas). Pembicaraan mengenai penciptaan ini menegaskan bahwa penciptaan berarti tampilnya (keluarnya) keseluruhan “mengada” dari prinsip universal “mengada” atau dengan kata-kata Aquinas sendiri: *emanatio totius entis a causa universali, que est Deus* (ST, Ia, q.45, a.1). Dengan demikian ciptaan secara metafisik dimengerti sebagai berada melalui partisipasi atau *ens per participationem* (ST, Ia, q.104, a.1, ad.1). Di sini kita melihat bahwa gagasan mengenai partisipasi merupakan hal yang penting dalam ajaran Aquinas mengenai penciptaan. Partisipasi menegaskan karakter transendental yang khas dari kausalitas kreatif Allah yang secara radikal berbeda dari kausalitas

²³ Skema yang ditafsirkan oleh Chenu ini mengesankan bagi banyak ahli Aquinas, di antaranya adalah Weisheipl, 1983: 219. Torrel, 2003: 17-62. O'Meara, 1997: 53-64. Hankey, 2004: 10-11 memberikan penegasan atas kerangka Platonik itu. Namun demikian, bantahan juga dilakukan oleh seorang ahli Aquinas dari Universitas Tilburg, Belanda. Lih. Rudi, 2006, terutama pada bab I, merupakan hal yang patut diperhitungkan dalam telaah atas *Summa*.

kodrat. Kausalitas ini dipaparkan dengan bantuan peristilahan Platonik (Neoplatonik) seperti emanasi dan komunikasi.

Penutup

Metafisika yang dibangun Aquinas di atas pemahaman akan *esse* memberikan implikasi besar dalam pelacakan sumbernya. Aristoteles memang pada umumnya dikenal sebagai sosok berpengaruh di belakang Doctor Angelicus ini. Namun hal itu tidak sepenuhnya tepat karena figur seraksasa Plato tidak dapat diabaikan dalam susun-bangun pemikiran Aquinas. Tema partisipasi menjadi satu titik pivotal yang secara langsung bersinggungan dengan Platonisme.

Sebagai penegasan terhadap pokok bahasan ini boleh kami katakan bahwa Aquinas memahami bahwa partisipasi terjadi manakala sesuatu dalam cara partikular menerima apa yang secara universal dimiliki oleh yang lain. Demikianlah partisipan tidak mencakup kualitas keterlibatannya berdasarkan kepenuhannya melainkan memilikinya dalam cara yang terbatas. Itu berarti ajaran mengenai partisipasi menjelaskan kenyataan bahwa suatu kualitas singel dapat dimiliki oleh banyak subyek yang berbeda. Singkatnya, ajaran mengenai partisipasi menawarkan jawaban atas persoalan Parmedinean kuno perihal satu dan banyak.

Bagaimanapun juga pemahaman metafisik Aquinas yang ditempatkan dalam kerangka rohani Kristen sesungguhnya tidak dapat disebut baik sebagai Platonis maupun Aristotelian. Aquinas memberi karakter metafisiknya tersendiri, yang dalam batas tertentu tampak sebagai upaya memperdamaikan pemikiran Platonik dan Aristotelian. Pengaruh kedua pemikir raksasa Yunani kuno itu, terutama Plato, tetap dapat dilacak dalam susun-bangun filsafat dan teologi Aquinas, yang dengan alasan itulah kami kerjakan artikel ini. Pengaruh Plato terhadap pemikiran Aquinas yang kami paparkan dalam tulisan ini merupakan bagian yang amat kecil dari studi-studi besar dan dalam yang dikerjakan oleh para ahli Aquinas maupun Plato. Banyak hal yang tidak sampai tersentuh di dalam tulisan ini yang mudah-mudahan menjadi titik picu bagi pembaca untuk melakukan studi lebih jauh.



Daftar Rujukan

- Aquinas, Thomas. 1888-1899. *Summa Theologiae*. Roma: Editio Leonina.
- _____. 2001. *An Exposition of the "On the Hebdomads" of Boethius*. Washington, D.C., USA: The Catholic University of America Press.
- _____. 1961. *Commentary on Aristotle Metaphysics*. Notre Dame, Indiana, USA: Dumb Ox Books.
- 1996. *Commentary on the Book of Causes*. USA: CUA Press.
- _____. 1968. *De Substantiis Separatis*. Roma: Cura et Studio Fratrum Praedicatorum.
- _____. 1946. *The Trinity*. St. Louis, USA: Herder Book.
- _____. 1959. *Treatise on Separate Substances*. New York: Saint Joseph College.
- Augustuine, Saint. 1950. *The City of God*. New York: The Modern Library.
- Barnes, Jonatahn, (ed.). 1991. *The Complete Works of Aristotle*. New Jersey: Princeton University Press.
- Cooper, John M. (ed.). 1997. *Plato, Complete Works*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Chenu, M.D. 1994. *Toward Understanding St. Thomas*. Chicago: Henry Regnery Company.
- Fabro, Cornelio. 1950. *La Nozione Metafisica di Partecipazione secondo S. Tommaso d'Aquino, Società Editrice Internazionale*. Torino, Italia.
- Gersh, Stephen. 1986. *Middle Platonism and Platonism. The Latin Tradition*. Indiana: University of Notre dame Press.
- _____. 2005. *Reading Plato, Tracing Plato. From Aicent Commentary to Medieval Reception*. Burlington: Ashgate.
- Hankey, W.J. 2004. *God in Himself. Aquinas' Doctrine of God as Expounded in the Summa Theologiae*. New York: Oxford University Press.
- Henle S.J., R.J. 1956. *Saint Thomas and Platonism. A Study of Plato and Platonici Texts in the Writings of Saint Thomas*. Nederland: The Hague Martinus Nijhoff.
- Klibansky, Raymond. 1981. *The Continuity of the Platonic Tradition during the Middle Ages*. London: The Warburg Institute.
- Luibheid, Colm (penterj.). 1987. *Pseudo-Dinoysius. The Complete Works*. New York: Paulist Press.



- O'Meara, T.P. 1997. *Thomas Aquinas Theologian*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Rolt, C.E., *Dionysius the Areopagite: On the Divine Names and the Mystical Theology*. USA: Grand Rapids.
- Torrel, Jean-Pierre. 2003. *Aquinas's Summa. Background, Structure, and Reception*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- _____. 2005. *Saint Thomas Aquinas. The Person and His Work, Vol.1*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Velde, Rudi te, 2006. *Aquinas on God. The Divine Science of Summa Theologiae*. England: Ashgate Publishing Limited.
- Wear; Sarah Klitenic and John Dillon. 2007. *Dionysius the Areopagite and the Neoplatonist Tradition. Despoiling the Hellens*. USA: Ashgate Publishing Limited.
- Weisheipl, O.P., James A. 1983. *Friar Thomas D'Aquino. His Life, Thought and Works*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Wippel, John F. 2000. *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas. From Finite Being to Uncreated Being*. Washington D.C.: The Catholic University of America Press.
- Whitehead, A.N. 1978. *Process and Reality*. New York: The Free Press.

